

## BINTARAN, Rekam Jejak Arsitektur Indische di Yogyakarta

**Abstrak:** Bintaran, salah satu kawasan di Yogyakarta yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya, menjadi bagian penting dari perkembangan kota Yogyakarta. Berbagai pengaruh datang silih berganti mewarnai kawasan yang dulunya menjadi salah satu kediaman bangsawan Kraton Yogyakarta. Dimulai dari masuknya bangsa Belanda, yang tentu saja membawa kental langgam Kolonial yang nantinya berkembang menjadi Arsitektur Indis dalam bangunannya, kedatangan bangsa Cina yang membawa kemajuan dalam sector ekonomi, hingga masa kemerdekaan yang menempatkan fungsi pendidikan di kawasan ini. Kajian ini mengungkapkan pengaruh yang paling dominan dalam sejarah perkembangan Bintaran, yaitu arsitektur *Indische*. Sebagai bagian besar dari porsi sejarahnya, perkembangan Arsitektur *Indische* adalah hal utama yang menjadi "jiwa" atau "roh" kawasan Bintaran. Sebagaimana tubuh dapat hidup dengan adanya "jiwa" maka kelestarian arsitektur Indis diharapkan dapat meng"hidup"kan kawasan Bintaran sebagai bagian penting dari kota Yogyakarta.

**Kata kunci:** langgam, arsitektur Indis, kawasan bersejarah, Jiwa tempat.

Perkembangan sebuah kota maupun kawasan sebagai bagian dari sebuah kota pada hakekatnya merupakan upaya untuk melanjutkan sekaligus mengarahkan perjalanan sejarahnya agar identitas dapat terus dijaga. Ketika menghadapi kompleksitas kehidupan yang terus meningkat diperlukan paradigma dan teori yang tepat untuk memahami sebuah kawasan sehingga dapat berkembang tanpa meninggalkan identitasnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan kawasan *Indische* di Indonesia khususnya Yogyakarta pada masa lalu sangatlah pesat. Salah satu kawasan yang mengalami sentuhan pengaruh *Indische* adalah kawasan Bintaran. Kawasan tersebut masih menyisakan aspek-aspek fisik berupa tata ruang dan bangunan yang dulunya sempat menjadi alternative kawasan permukiman bangsa Belanda di Yogyakarta.

## ARSITEKTUR *INDISCHE* DI INDONESIA

Istilah *Indische* berasal dari istilah *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Orang Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1619. Kehadiran orang Belanda selama tiga abad di Indonesia tentu memberi pengaruh pada segala macam aspek kehidupan. Perubahan antara lain juga terlihat pada seni bangunan atau arsitektur.

Pada mulanya bangunan dari orang-orang Belanda di Indonesia, khususnya di Jawa, bertolak dari Arsitektur Kolonial yang sesuai dengan kondisi tropis dan lingkungan budaya, yang sering disebut *landhuiz*<sup>1</sup>, yaitu hasil perkembangan rumah tradisional Hindu-Jawa yang diubah dengan penggunaan teknik, material batu, besi, dan genteng atau seng. Arsitek *landhuizen* yang terkenal saat ini adalah *Wolff Schoemaker, DW Berrety, dan Cardeel*.

## Apa Itu Arsitektur *Indische* ?

Arsitektur *Indische* merupakan asimulasi atau campuran dari unsur-unsur budaya Barat terutama Belanda dengan budaya Indonesia khususnya dari Jawa.

---

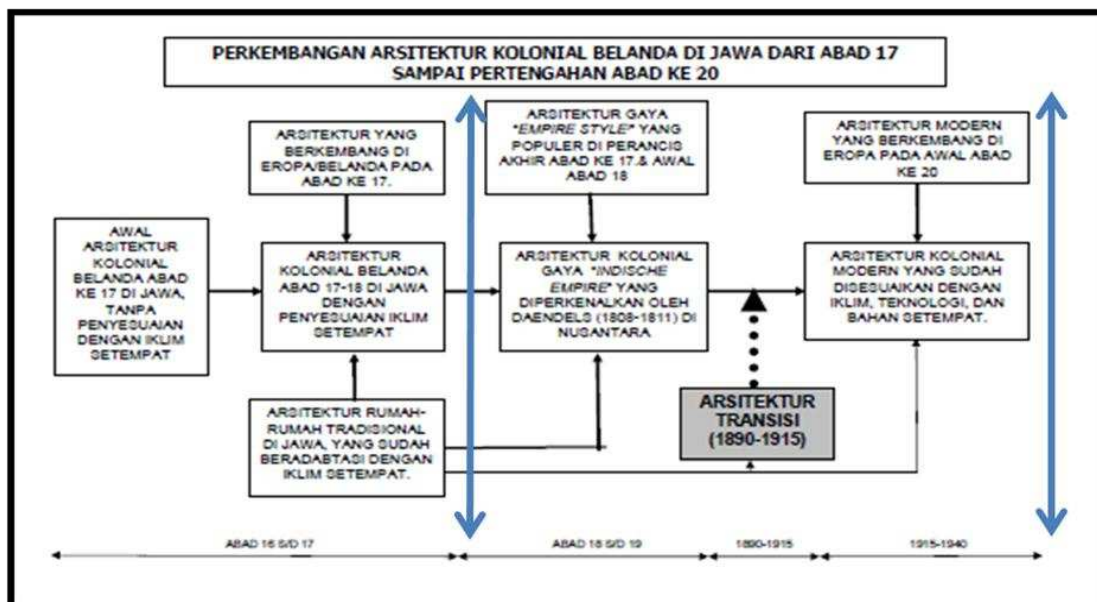
<sup>1</sup> Landhuiz/Landhuizen : rumah tuan tanah bangsa Belanda

Pengertian *Indische* juga dimaksudkan untuk membedakan dengan bangunan tradisional yang sudah lebih dulu ada, bahkan oleh pemerintah Belanda bentuk bangunan *Indische* dikukuhkan sebagai gaya yang harus ditaati, sebagai simbol kekuasaan, status sosial, dan kebesaran penguasa saat itu.

## Perkembangan Arsitektur Indis

Rob Niewenhuijs dalam tulisannya *Oost Indische Spiegel* (pencerminan budaya Indis) menyebutkan bahwa sistem pergaulan dan kegiatan yang terjadi di dalam bangunan yang bergaya *Indische* merupakan jalinan pertukaran norma budaya Jawa dengan Belanda. Manusia Belanda berbau ke dalam lingkungan budaya Jawa dan sebaliknya. Arsitektur *Indische* telah berhasil memenuhi nilai-nilai budaya yang dibutuhkan oleh penguasa karena dianggap bisa dijadikan sebagai simbol status, keagungan dan kebesaran kekuasaan terhadap masyarakat jajahannya.<sup>2</sup>

Hartono dalam tulisannya yang dimuat pada jurnal Arsitektur Petra mengatakan "Pasang surut perkembangan arsitektur Indis, tidak lepas dari rentang sejarah panjang bangsa Indonesia, sehingga secara skematik perkembangan arsitektur Indis dapat digambarkan sebagai berikut" :



**Gambar 1. Perkembangan Arsitektur Indis di Indonesia**

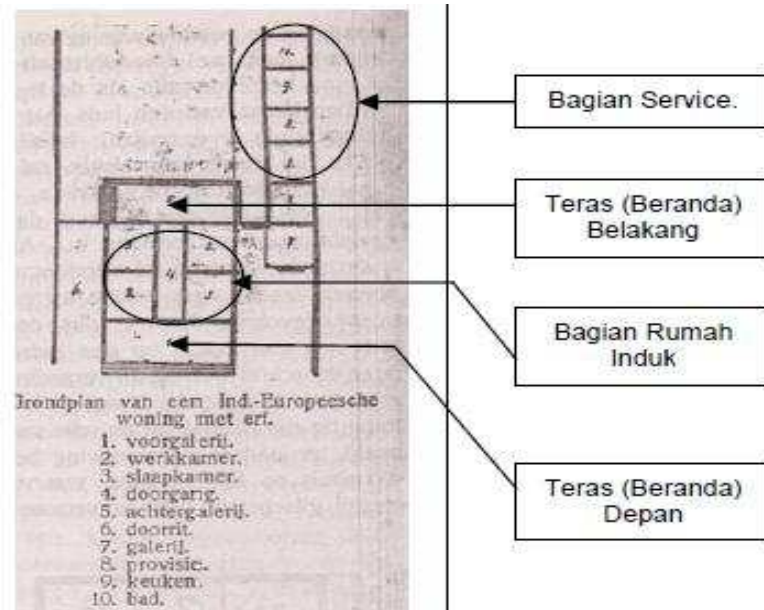
Sumber : Hartono., Samuel. Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Jurnal Arsitektur Petra. Hal. 82

## Arsitektur *INDISCHE EMPIRE*

"*Indische Empire Style*" adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya pada kota - kota di Indonesia di awal abad ke 20. Pada mulanya gaya arsitektur tersebut muncul di daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), sekitar pertengahan abad ke 17, tapi kemudian berkembang di daerah urban, dimana banyak terdapat penduduk Eropa. Munculnya gaya arsitektur tersebut adalah sebagai akibat dari

<sup>2</sup> J Pamudji Suptandar, dalam artikel KOMPAS, 14 Oktober 2001, Arsitektur "Indis" tinggal kenangan

suatu kebudayaan yang disebut sebagai *"Indische Culture"*, yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19.



**Gambar 2.** Tipologi denah bangunan gaya "indische empire". Ciri khasnya adalah adanya teras depan dan belakang dengan barisan kolom gaya Yunani dan Romawi.

Sumber: Hartono., Samuel. *Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20.* Jurnal *Arsitektur Petra*. Hal. 84



Sumber: Nix (1949)

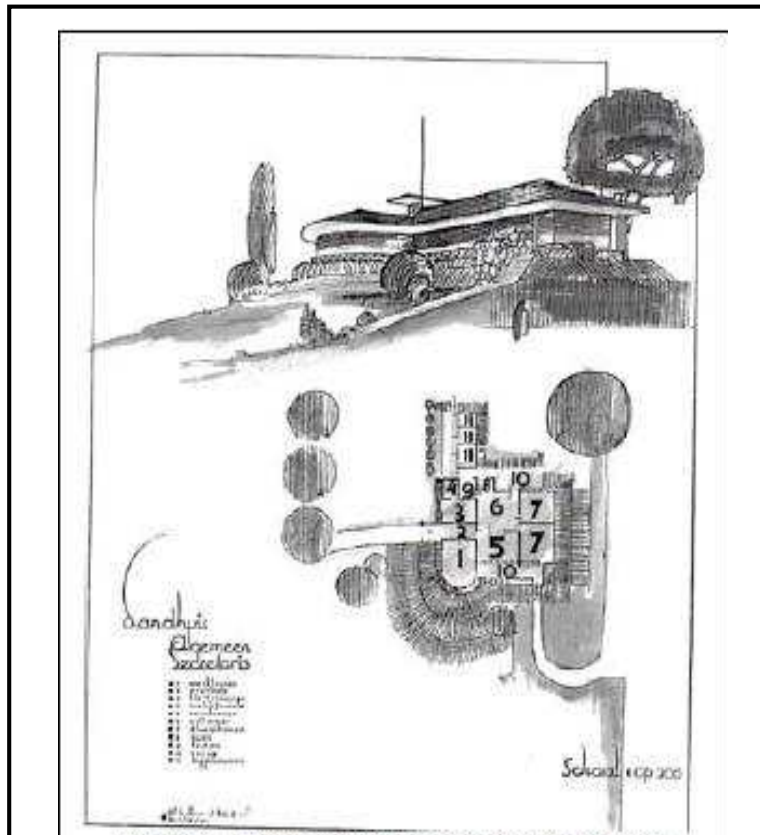
**Gambar 3.** Tampak depan arsitektur "indische empire style" Bangunan utama di tengah sedangkan disamping terdapat bangunan kecil yang disebut "pavilion". Tampak bangunan berbentuk simetri penuh. Gaya bangunan ini berkembang abad 18 dan 19.

Sumber: Hartono., Samuel. *Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20.* Jurnal *Arsitektur Petra*. Hal. 84

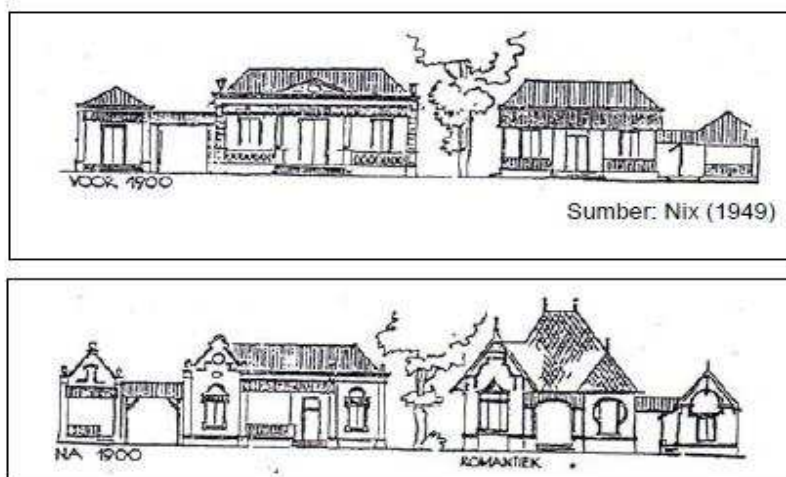
### Arsitektur *INDISCHE TRANSISI*

Arsitektur peralihan muncul karena berbagai hal diantaranya; semakin berkembangnya pembangunan yang dilakukan oleh pihak Kolonial terutama pihak swasta. Pembangunan yang pesat tersebut menarik kelompok arsitek profesional Belanda untuk bekerja di daerah koloni. Akibatnya, bangunan yang muncul merupakan sebuah desain yang

sangat orisinal yang berasal dari ide desain individu. Beda halnya dengan *Mass Indisch Empire* yang merupakan pakem bangunan yang di keluarkan Pemerintah Kolonial.



**Gambar 4.** Sketsa denah dan tampak bangunan colonial modern (1936), karya arsitek A.F. Aalbers di Bandung. Ciri – ciri bangunan “indische empire” seperti denah yang simetris, teras depan dan belakang serta barisan kolom Yunani dan Romawi sudah tidak tampak lagi.  
*Sumber:* Hartono., Samuel. *Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20.* Jurnal Arsitektur Petra. Hal 84



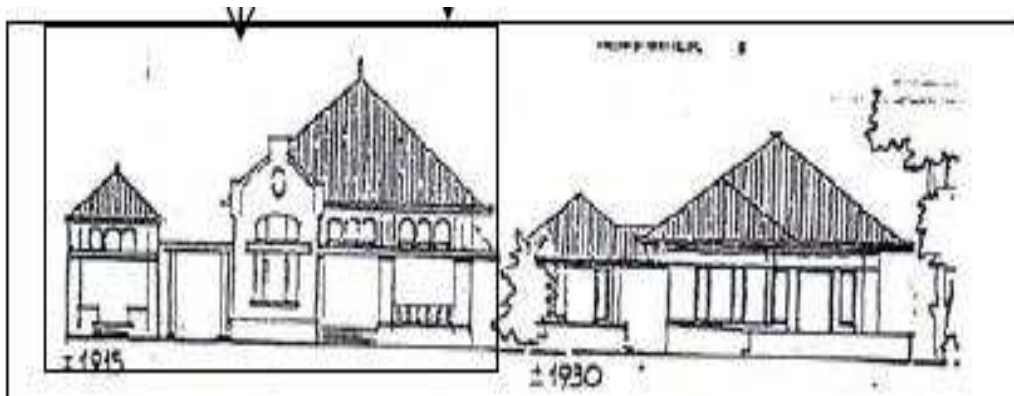
**Gambar 5.** Gaya arsitektur peralihan yang timbul antara th. 1890 sampai 1915 di Hindia Belanda. Gaya ini timbul sebelum masuknya arsitek professional Belanda th. 1915 di Hindia Belanda.

*Sumber:* Hartono., Samuel. *Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20.* Jurnal Arsitektur Petra. Hal 84.

## Arsitektur *INDISCHE MODERN*

Angin perubahan pada gaya arsitektur Indische kembali terjadi di tahun 1915. Hal ini didukung oleh semakin banyaknya para arsitek dari Belanda khususnya *T.U Delft*. Kehadiran para akademisi tersebut merubah bentuk atau pakem arsitektur sebelumnya. Arsitektur *Indische Modern* menghasilkan sebuah desain yang telah mengadopsi kultur, pengaruh lingkungan sosial dan juga iklim yang terjadi di daerah Hindia-Belanda.<sup>3</sup>

Gaya arsitektur *Indische Modern* sering kali diartikan juga sebagai “Indo Eropa”. Gaya arsitektur Indo-Eropa ini digolongkan sebagai salah satu usaha untuk mencari bentuk identitas arsitektur Hindia Belanda waktu itu.



**Gambar 6.** Gaya arsitektur colonial modern yang tumbuh pada awal th. 1920 an sampai 1940 an setelah datangnya arsitek Belanda tamatan T.U. Delft sesudah th. 1915 sampai th. 1940 an.  
*Sumber:* Hartono., Samuel. Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Jurnal Arsitektur Petra. Hal 84

## Arsitektur Indis di Yogyakarta

Arsitektur *Indische* berkembang pesat semenjak Politik Etis dideklarasikan penguasa negeri Belanda tahun 1901. Politik balas budi Belanda terhadap rakyat Hindia Belanda agar selain rakyat hidupnya menjadi lebih layak, dalam batasan kesejahteraan pribumi, juga agar tetap setia mengabdikan pada Belanda. Orang pribumi yang menjadi pegawai Belanda seolah mendapat rejeki terutama meningkatnya posisi status sosial mereka. Hingga datang Jepang mengakhiri semua itu, termasuk budaya Indis.<sup>4</sup>

Sejarah menunjukkan bahwa arsitektur Eropa, atau lebih tepatnya menggunakan istilah Arsitektur *Indische* daripada Arsitektur Kolonial, terlanjur menjadi ikon bagi kota Yogyakarta. Maka terjadilah tautan antara bentuk dan makna pada arsitektur kota, yang salah satunya memiliki ciri arsitektur Indis, dimata dan hati masyarakat telah menjadi milik bersama. Arsitektur kota Jogja adalah bercampuraduknya arsitektur Jawa, China dan Indis, seperti yang terditerangkan di sepanjang Jl. Mangkubumi – Jl. Malioboro – Jl. A Yani – hingga kraton.

Perkembangan menarik terjadi pada dekade 80-an, saat dimulainya renovasi Benteng Vredenburg, wacana arsitektur kolonial ramai diperbincangkan mengenai perlunya merawat,

<sup>3</sup> Hartono, Samuel. Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20. Jurnal Arsitektur Petra

<sup>4</sup> J Pamudji Suptandar, dalam artikel KOMPAS, 14 Oktober 2001, Arsitektur "Indis" tinggal kenangan

atau menghilangkan langgam arsitektur *Indische* tersebut. Akan tetapi kearifan para seniman, sejarawan – dan tentu saja pemerintah waktu itu – yang mendorong serta sangat menekankan betapa pentingnya melestarikan artifak arsitektur masa lalu, termasuk arsitektur Indis buatan para penjajah itu.

Tidak hanya menyentuh bangunan, beberapa kawasan di Yogyakarta yang tumbuh dengan nuansa arsitektur *Indische* menjadi bagian dari warna identitas Yogyakarta. Kidul Loji, Kota baru hingga Bintaran, ikut menjadi ikon yang sudah seharusnya menjadi perhatian kita untuk dilestarikan. Bintaran dengan segenap keunikannya muncul sebagai perpaduan nilai tradisional Jawa dan kekinian Eropa pada masa tersebut.

## **SEJARAH KAWASAN BINTARAN**

Bintaran merupakan kawasan yang terus mengalami perkembangan. Bermula dari wilayah kediaman Pangeran Haryo Bintoro pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono, kawasan ini berkembang menjadi area pemukiman *Indische* pada tahun 1930-an.

Seperti halnya Kotabaru, Bintaran merupakan kawasan hunian alternatif bagi orang Belanda yang menetap di wilayah Indonesia, berkembang setelah kawasan Loji Kecil tak lagi memadai. Dari segi fisik, kawasan yang bisa ditempuh dengan berjalan ke timur dari perempatan Gondomanan itu tak begitu pesat perkembangannya seperti Kotabaru. Salah satu faktornya adalah letaknya yang masih dekat dengan Loji Kecil sehingga beragam fasilitas masih bisa diakses dengan mudah.

Sebelum berkembang menjadi kawasan permukiman *Indische*, Bintaran dikenal sebagai tempat berdirinya *Ndalam Mandala Giri*. Bangunan tersebut merupakan kediaman *Bendara Pangeran Haryo Bintoro*, salah satu trah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Perkembangan Bintaran sebagai pemukiman *Indische* diperkirakan dimulai tahun 1930an ditandai pembangunan rumah, fasilitas seperti gereja dan bahkan penjara. Umumnya, orang Belanda yang bermukim di Bintaran adalah yang bekerja sebagai opsir dan pegawai pabrik gula.

Perkembangan kawasan Bintaran dapat digambarkan melalui berbagai masa dimana aspek tradisional Jawa dan modernitas Eropa silih berganti hingga memasuki masa kemerdekaan. Secara periodik dapat diuraikan sebagai berikut:

### **Masa Tradisional**

Periode ini berlangsung mulai tahun 1890 s.d 1930. Masa ini merupakan masa arsitektur lokal, dimana kawasan tersebut menjadi kawasan tinggal *Pangeran Haryo Bintoro* dari keluarga Kasultanan Jogjakarta.

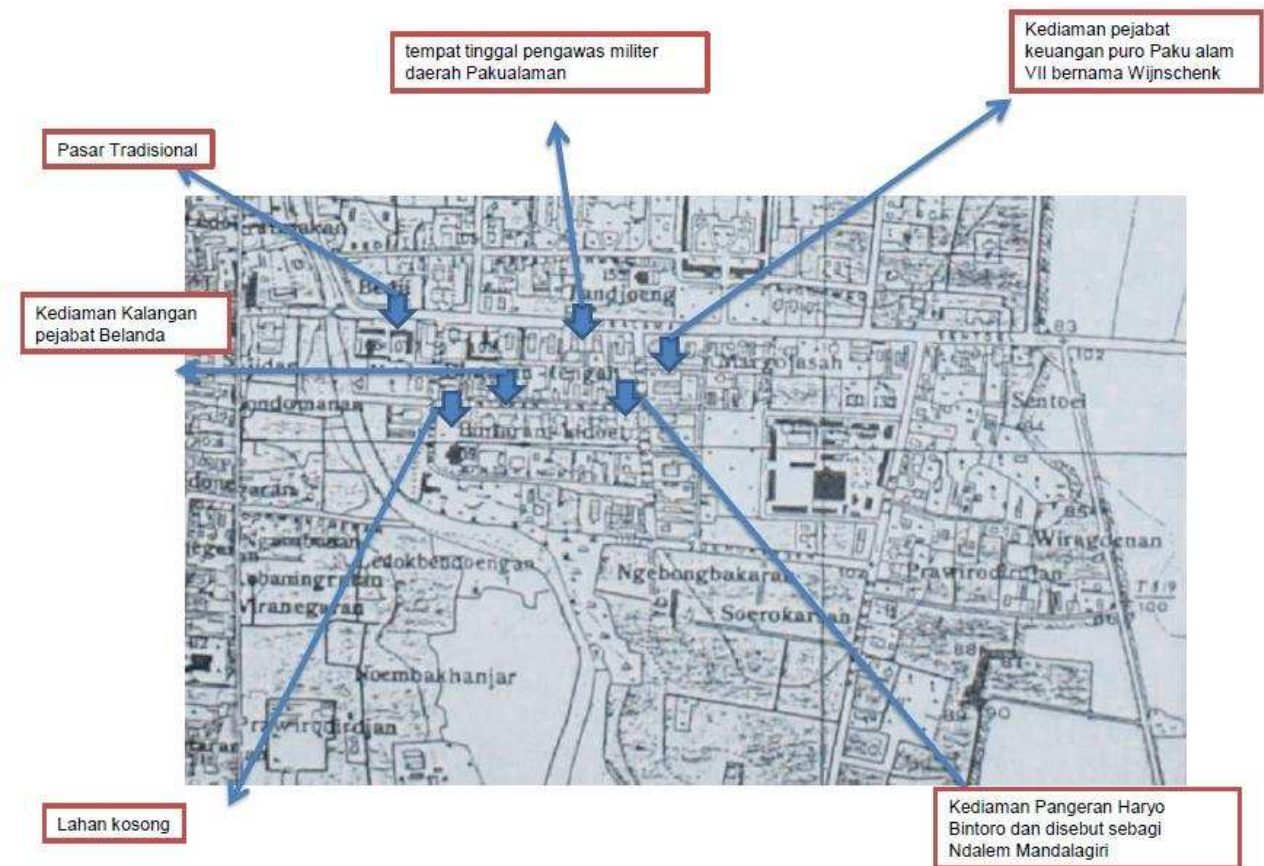
Pada masa ini kawasan Bintaran masih didominasi bangunan dengan langgam tradisional Jawa, cikal bakal perkembangan kawasan ini adalah kediaman pangeran Bintoro yang dikenal dengan ndalem Mandara Giri. Pengaruh *Indische* baru terlihat pada bangunan kediaman pangeran Bintoro, dengan langgam tradisional Jawa yang mendominasi.

Beberapa bangunan dibangun pada kawasan ini untuk memenuhi kebutuhan warganya. Perdagangan mulai memasuki kawasan ini dimulai dengan masuknya bangsa etnis Tionghoa. Keberadaan mereka ditunjang dengan kebutuhan warga yang tinggal di kawasan ini, membuat pasar tradisional berkembang pesat.

Perkembangan ini yang lambat laun membuat bangsa Belanda yang pada saat itu mulai menguasai kota Yogyakarta merasa resah. Ditunjang kepentingannya sendiri untuk



memperluas daerah kekuasaannya, maka dibangunlah kawasan ini dengan beberapa bangunan baru seperti kediaman beberapa orang dari kalangan pejabat Belanda, kediaman pengawas militer daerah Pakualaman dan kediaman pejabat keuangan Pakualaman. Bangunan – bangunan baru ini tentu saja membawa gaya baru pada kawasan Bintaran.

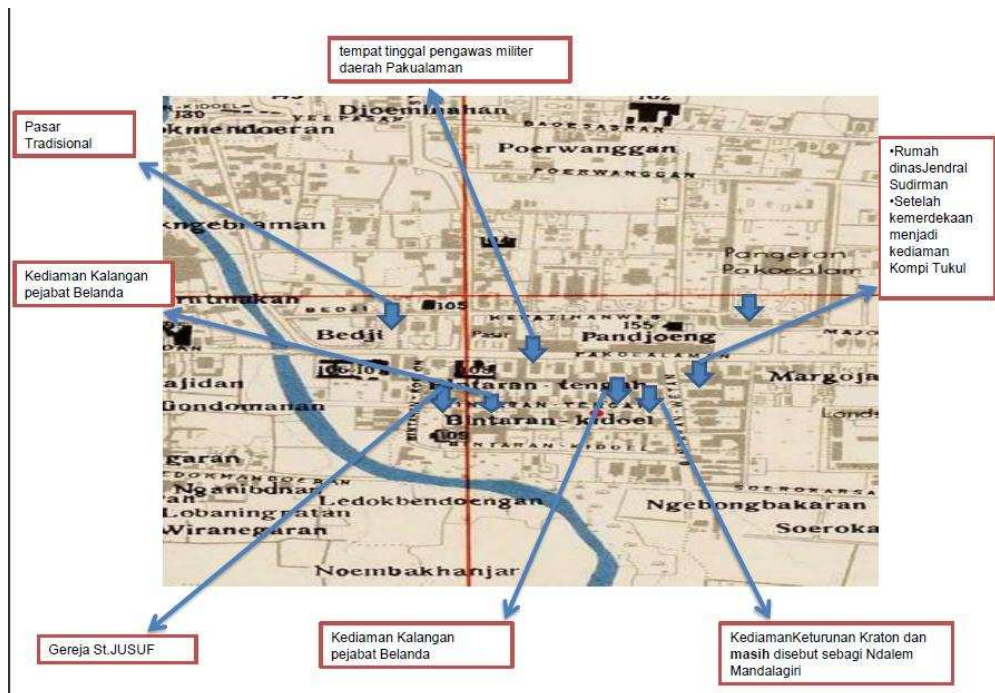


**Gambar 7.** Peta Kawasan Bintaran dan objek penting pada periode Tradisional.  
*Sumber : identifikasi, 2011*

## Masa Kolonial

Periode ini dimulai dari 1930 sampai dengan 1945 Periode ini merupakan masa arsitektur *Indische Modern*. Hal ini ditandai dengan beragam bangunan yang dibangun pada kawasan tersebut untuk melengkapi kawasan permukiman *Indische*.

Bangunan – bangunan pelengkap tersebut diantaranya adalah rumah ibadah gereja, sekolah dan gedung – gedung perkantoran yang tentunya diperuntukan bagi kelangsungan hidup bangsa Belanda yang bermukim di kawasan Bintaran.



**Gambar 8.** Peta Kawasan Bintaran dan objek penting pada periode Kolonial.  
*Sumber : identifikasi, 2011*

## Masa Kemerdekaan

Periode ini dimulai tahun 1945 sampai dengan 2011 dan merupakan masa pra-kemerdekaan hingga kemerdekaan saat ini.

Periode ini ditandai dengan pengambilalihan beberapa bangunan Belanda menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Beberapa diantaranya adalah Museum Satmikaloka yang tadinya adalah kantor pejabat keuangan Pakualaman, KODAMKAR yang dijadikan Kantor Komando Pemadam Kebakaran semula adalah kediaman salah satu pejabat Belanda, dan lain – lain.

Seiring dengan perubahan fungsinya, maka bangunan – bangunan ini pun mengalami beberapa penambahan baik itu secara fisik luar bangunan maupun interior bangunan. Secara makro perubahan tersebut dapat digambarkan pada peta diatas.

## ARSITEKTUR *INDISCHE* DI KAWASAN BINTARAN

Kawasan Bintaran merupakan kawasan pemukiman Belanda yang pertama kali berada di timur Kali Code. Kawasan ini berkembang karena kurang tercukupinya kebutuhan pemukiman Belanda yang sudah ada sebelumnya yaitu di Loji Besar dan Loji Kecil.

Arsitektur *Indische* di kawasan Bintaran mulai berkembang seiring dengan pertumbuhan kawasan ini menjadi kawasan pemukiman orang Belanda. Mulai dibangunnya gedung – gedung baru, tentu saja membawa corak dan langgam budaya Eropa. Sejalan dengan tujuan munculnya arsitektur *Indische* di Yogyakarta, bangunan *Indische* dibangun sebagai tempat tinggal. pejabat sipil dan militer pemerintah jajahan sebagai penguasa wilayah. Bangunan – bangunan ini kebanyakan terletak di jalan – jalan utama / protocol atau berkelompok pada suatu wilayah. Kawasan Bintaran sebagai peninggalan hasil karya seni



budaya bergaya *Indische* sebagai salah satu rangkaian sejarah panjang perkembangan arsitektur sangat kental dengan faktor politis.

Perpaduan lokalitas budaya asli Yogyakarta seperti bentuk atap, dinding, pintu dan jendela serta gerbang mulai berpadu dengan pengaruh budaya Eropa seperti sistem konstruksi dinding bata, bentuk dan gaya yang dipengaruhi skala monumental, ragam hias dekoratif hingga tatanan ruang dalam. Beberapa bangunan yang menjadi bagian penting di kawasan Bintaran turut menjadi bagian dari pembentuk citra kawasan tersebut. Hasil penelusuran sejarah yang dilakukan melalui studi pustaka sejarah kawasan Bintaran menunjukkan kawasan ini punya peranan penting dalam perkembangan kota Yogyakarta.

Terkait dengan pelestarian nilai dan identitas inilah, maka pembahasan bangunan – bangunan ber arsitektur *Indische* menjadi penting terutama untuk menjaga citra kawasan bersejarah Bintaran. Proses identifikasi dilakukan untuk memberi gambaran tentang peranan masing – masing bangunan dalam kawasan sehingga kajian ini lebih banyak memuat unsur sejarah yang terkait dengan kondisi fisik yang masih tersisa hingga saat ini.

### **Bangunan Kerta Pustaka atau ndalem Mandara Giri**

Karta Pustaka merupakan lembaga Indonesia-Belanda yang dulu dinamakan Ndalem Mandara Giri adalah tempat tinggal Pangeran Haryo Bintoro dan pernah ditinggali oleh trah kraton lainnya.



**Gambar 10.** Pendopo ndalem Mandara Giri, kental dengan langgam tradisional Jawa.

Sumber foto : <http://wisatasejarah.wordpress.com/2010/05/23/karta-pustaka/>



**Gambar 11.** Arsitektur Indis terlihat pada bentuk pagar luar kompleks bangunan ndalem Mandara Giri. Sumber foto : <http://wisatasejarah.wordpress.com/2010/05/23/karta-pustaka/>

Arsitektur bangunan tersebut merupakan perpaduan antara Jawa dan Belanda. Ciri Jawa terlihat dari adanya pendopo yang bahan-bahannya khusus didatangkan dari Demak pada tahun 1908. Sementara, ciri bangunan Belanda terlihat dari ruangan yang lebar dan berinding tinggi serta jendela khas Belanda yang besar dan memiliki dua daun.

Bangunan yang ditempati Karta Pustaka merupakan bangunan yang berdiri sejak 1896 atas *dhawuh* atau perintah Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Di bagian tengah pendapa-nya yang diambil dari rumah Jawa klasik berangka tahun 1808 di Demak merupakan tempat HB VIII bermeditasi. Kawasan tersebut awalnya sebagai pesanggrahan dan pernah ditempati dua keluarga Belanda secara bergantian. Hingga yang terakhir keluarga Wibatsu, pakar almanac Jawa yang mengelola rumah Jawa klasik itu.

### **Gedung Satmikaloka**

Museum terletak di jalan Bintaran wetan no. 3, Yogyakarta. Sejarah Museum Sasmitaloka berawal dari gedung yang dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1890. Awalnya bangunan bersejarah ini diperuntukkan bagi pejabat keuangan Pura Paku Alam VII, *Tuan Winschenk*.

Pada masa penjajahan Jepang bangunan dikosongkan dan barang-barangnya disita. Pada masa kemerdekaan Republik Indonesia, bangunan ini dipakai sebagai Markas Kompi Tukul dari batalion Suharto. Sejak tanggal 18 Desember 1945 sampai 19 Desember 1948, bangunan ini menjadi kediaman resmi Jenderal Soedirman setelah menjadi Panglima Tertinggi TKR.

Selanjutnya saat Agresi Belanda II, bangunan ini dipergunakan oleh Belanda sebagai Markas IVG Brigade T dan setelah kedaulatan Republik Indonesia ditetapkan pada tanggal 27 Desember 1949, bangunan ini dipergunakan sebagai kantor Komando Militer Kota Yogyakarta dan kemudian dipakai untuk asrama Resimen Infantri XIII dan penderita cacat (invalid). Selanjutnya pada tanggal 17 Juni 1968, bangunan ini dipakai sebagai Museum Pusat Angkatan Darat, sebelum akhirnya diresmikan sebagai Museum Sasmitaloka Panglima Besar (Pangsar) Jenderal Sudirman pada tanggal 30 Agustus 1982.<sup>5</sup>



**Gambar 12.** Tampak depan museum Satmikaloka, bentuk atap dan bangunan secara garis besar masih memperlihatkan gaya Tradisional Jawa. *Sumber foto* <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/>

---

<sup>5</sup> Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, Hasil pendataan Bangunan Indis di Kawasan Bintaran Yogyakarta, Jogja Heritage Society, 1997

Museum ini dibagi ke dalam empat bagian, yakni Gedung Utama (dengan enam ruang pameran), Gedung Sayap Utara (tiga ruang pameran yang terletak di sisi kiri dari muka gedung utama), Gedung Belakang (satu ruang diorama), dan Gedung Sayap Selatan (yang terletak di sisi kanan dari muka gedung utama).

Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sedangkan bahan bangunan beton mulai diperkenalkan. Demikian juga dengan pemakaian bahan kaca. Kaca yang cukup lebar banyak dipergunkan terutama untuk penutup bukaan dan jendela.



**Gambar 13.** Beranda bangunan dengan bentuk atap pelana, bahan penutup genting atau sirap, material beton. *Sumber foto :* <http://berhatinyaman.com/>

Perkembangan arsitektur *Indische* juga terlihat pada bangunan ini, masa dimana arsitektur Indis mulai mengalami transisi dari bentuk Indis empire menuju *Indische* modern.

Bangunan ini berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya "*indische empire*". Dimulai dari tampaknya terlihat tidak simetri. Tampak bangunan lebih mencerminkan "*Form Follow Function*" atau "*Clean Design*" dengan maksud menampilkan bangunan "apa adanya" sesuai fungsinya. Bentuk simetri mulai banyak dihindari. Pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, karena dirasa sebagai pemborosan ruang dan sebagai gantinya mulai dipakai elemen penahan sinar.

Arsitektur *Indische* dimasa kolonial modern pada mulai dirancang berdasarkan fungsi ruang yang pada akhirnya mempengaruhi bentuk secara keseluruhan.

## KODAMKAR

Kediaman seorang warga Belanda bernama *Henry Paul Sagers*, kini dimanfaatkan sebagai kantor Komando Pemadam Kebakaran.



**Gambar 13.** Tampak depan bangunan dengan bentuk atap plana, penutup genting

Sumber : <http://tamasya.blogspot.com/>

Ciri khas bangunan *Indische* transisi terlihat pada bentuk bangunan yang tidak simetris. Peralihan menuju arsitektur *Indische* modern yang mencari identitas berupa perpaduan Indonesia – Eropa.



**Gambar 14.** Bukaan mulai terlihat sebagai gaya arsitektur Indis modern dengan mempergunakan material kaca dan ornament hias.

Sumber foto : <http://greenmap.or.id/index.php?start=7>

## Museum Biologi

Museum Biologi dirintis sejak terbentuknya Museum *Zooligicum* pada tahun 1964, yang menempati salah satu ruang di Sekip, Sleman, DIY, di dalam Kampus UGM, yang dipimpin oleh Prof. drg. R.G. Indrojono dan koleksi herbarium yang menempati sebagian gedung di Jalan Sultan Agung 22 Yogyakarta, yang dipimpin oleh Prof. Ir. Moeso Suryowinoto. Pengelolaan keduanya ditangani oleh Fakultas Biologi, yang pada waktu itu bertempat di nDalem Mangkubumen, Ngasem, Yogyakarta, yang lebih dikenal dengan nama fakultas-fakultas "Kompleks Ngasem".





**Gambar 15.** Tampak depan museum Zoologi, bangunan ini masih terlihat kental dengan arsitektur Indis empire, bentuk atap plana - limas an dan tampak depan simetris

Sumber foto : <http://win4zip.blogspot.com/2012/12/selintas-sejarah-museum-biologi-ugm.html>

Atas prakarsa Dekan Fakultas Biologi, yang pada waktu itu dijabat oleh Ir. Soerjo Sodo Adisewoyo, pada tanggal 20 September 1969, yaitu pada peningatan Dies Natalis Fakultas Biologi, Museum Biologi diresmikan. Museum tersebut merupakan penggabungan dari koleksi Museum Zoologicum dan Herbarium, dengan menempati gedung di Jalan Sultan Agung 22 Yogyakarta. Museum Biologi memiliki koleksi spesimen hewan dan tumbuhan dalam bentuk awetan kering, awetan basah, serta fosil, yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa dari luar negeri. Koleksi museum tersebut digunakan sebagai sarana studi dosen, mahasiswa, pelajar, dan umum.<sup>6</sup>

Bangunan tersebut masih sangat terpengaruh oleh pengaruh gaya *Indisch Empire*. Hal ini didukung dari tampilan fasad yang sangat simetris. Kolom terlihat lebih ramping. Karakteristik bangunan mulai bercampur dengan arsitektur vernacular daerah setempat.



**Gambar 16.** Deretan kolom bercirikan ragam hias Romawi – Yunani, salah satu ciri arsitektur Indis empire. Sumber foto : [http://wisatapendidikan.blogspot.com/2009\\_09\\_01\\_archive.html](http://wisatapendidikan.blogspot.com/2009_09_01_archive.html)

<sup>6</sup> Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, Hasil pendataan Bangunan Indis di Kawasan Bintaran Yogyakarta, Jogja Heritage Society, 1997



## Mahmilub

Bangunan ini berada di jalan Sultan Agung Yogyakarta. Semula gedung ini difungsikan sebagai kantor Mahkamah militer Luar Biasa dan Oditorat Militer (Odmil) mempunyai riwayat yang sama dengan bangunan – bangunan lainnya di kawasan Bintaran. Bangunan ini tadinya adalah salah satu fasilitas perumahan bagi opsir – opsir Belanda, dibangun pada awal abad XX. Adanya bangunan tersebut secara politis dibangun untuk menjaga kepentingan pihak VOC Belanda mengawasi gerak – gerak Puro Pakualaman.

Pada masa pendudukan Jepang di tahun 1942, pemukiman orang – orang Belanda diambil alih oleh pihak Jepang. Pemerintah Jepang yang mengambil alih kemudian mengubah fungsi bangunan menjadi perkantoran, perumahan, gudang dan lain – lain.

Seiring dengan perkembangan sejarah bangsa Indonesia, sesudah masa kemerdekaan bangunan tersebut dikembalikan kembali fungsinya seperti semula sebagai kantor mahkamah militer. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan ini adalah sebagai tempat pengadilan bagi pelaku G 30 S / PKI yang dilakukan pada masa pemerintahan orde baru.

Kompleks bangunan Mahmilub ini memiliki 2 halaman, yaitu halaman muka dan halaman belakang serta beberapa bangunan yaitu bangunan induk, bangunan sayap dan bangunan belakang. Pada bagian halaman telah diperkeras dengan batu andesit dan plesteran semen dan pasir. Tiang – tiang penyangga pagar berupa besi cor.<sup>7</sup>

Bangunan induk telah mengalami banyak perubahan dalam bentuk, penggantian bahan, pengurangan dan penambahan elemen bangunan di beberapa tempat. Pengurangan diantaranya yaitu pemotongan bangunan sayap barat setelah pengalihan penguasaan tanah. Beberapa bangunan sayap timur dan belakang mengalami penambahan dan pengurangan sesuai perubahan fungsinya.



Gambar 17. Gedung Mahmilub, bangunan induk masih menampilkan ciri bangunan Indis Empire berupa massa bangunan yang diapit oleh 2 sayap bangunan namun telah dimodifikasi dengan beberapa material modern yang diolah pada masa kemerdekaan. Sumber foto : koleksi pribadi

---

<sup>7</sup> Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, Hasil pendataan Bangunan Indis di Kawasan Bintaran Yogyakarta, Jogja Heritage Society, 1997

## TK – SD BOPKRI

Menurut beberapa sumber, sekolah yang saat ini difungsikan menjadi sekolah TK – SD – SMP BOPKRI adalah asrama tentara Belanda. Dari tatanan massa bangunan dan tata ruang sedikit banyak bercerita bahwa bangunan ini adalah bangunan umum yang dipakai militer pendudukan Belanda.

Foto .....

Belum ada sumber yang jelas menceritakan fungsi bangunan ini semula, tetapi sejak masa kemerdekaan sudah berubah fungsi menjadi sekolah Bintaran, seiring waktu maka sekolah Bintaran berkembang di bawah naungan yayasan pendidikan BOPKRI Yogyakarta.

## Penjara WIROGUNAN

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta atau yang sering di sebut dengan nama Lapas Wirogunan terletak di Jl. Tamansiswa 6 Yogyakarta. Menempati areal seluas kurang lebih 3,8 hektare. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1910 sampai tahun 1915 dengan nama awal *Gevangelis En Huis Van Bewaring*.



**Gambar 17.** Tampak depan penjara Wirogunan, simetris dengan atap plana  
Sumber foto : [http://www.gogle.co.id/imgres?q=Lembaga +Permasyarakatan+Wirogunan](http://www.gogle.co.id/imgres?q=Lembaga+Permasyarakatan+Wirogunan)

Hingga sekarang Lapas Klas II A Yogyakarta telah mengalami enam pergantian nama <sup>8</sup> :

- Gevangelis En Huis Van Bewaring (Jaman Belanda)
- Pendjara Djogdjakarta
- Kependjaraan Daerah Istimewa Djogjakarta

---

<sup>8</sup> Sejarah Lapas Wirogunan

- Kantor Direktorat Bina Tuna Warga
- Lembaga Pemasyarakatan Klas I Yogyakarta
- Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta

Bentuk yang memperlihatkan pengaruh arsitektur *Indische* terlihat pada bentuk massa bangunan yang massif, unsure simetris terlihat pada tampak, namun ornament tidak banyak dipergunakan.



**Gambar 18.** Tampak bangun massif, namun penanda muka atau jalur masuk terlihat dari jenis bukaan yang labar baik untuk pintu maupun jendela.

*Sumber foto : [http://www.gogle.co.id/imgres?q=Lembaga +Permasyarakatan+Wirogunan](http://www.gogle.co.id/imgres?q=Lembaga+Permasyarakatan+Wirogunan)*

Penggunaan material modern seperti tembok beton menjadi dominan, hal ini tak lepas dari fungsinya sebagai lembaga pemasyarakatan yang menuntut keamanan lebih dibandingkan bangunan dengan fungsi lain.

### Gereja Bintaran

Gereja Santo Yusup Bintaran Yogyakarta dibangun pada tahun 1933 – 1934. Gedung gereja diresmikan pada hari Minggu 8 April 1934. Perancang bangunannya adalah seorang Belanda bernama *J.H. van Oijen B.N.A.* dan dilaksanakan pembuatannya oleh *Hollandsche Beton Maatschappij*.



**Gambar 19.** Bentuk massa bangunan massif. *Sumber foto :*

<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/>

Menurut catatan, bangunan pertama Gereja Bintaran berukuran panjang 36 meter sampai di bagian bangku tempat komuni. Bagian kiri dan kanan berukuran panjang 20 meter. Lebar bagian tengah 10 meter dan bagian sisinya, masing-masing 5 meter, sehingga lebar seluruhnya 20 meter. Atas penangung bagian tengah memiliki ukuran tinggi 13 meter.



**Gambar 20.** Komposisi bangunan yang sudah tidak simetris, penggunaan material beton bertulang, Penggunaan shading, tidak lagi menggunakan teras keliling. Bentuk ini mewakili ciri Arsitektur Indis modern. *Sumber foto : Raharjo, dkk*



**Gambar 21.** Atap limasan yang tidak lagi dikomposisikan tunggal namun sudah lebih kompleks. Salah satu atap lain bangunan terlihat lebih tinggi. Selain itu komposisi bangunan lebih berkontur ( tinggi dan rendah ). *Sumber : Raharjo, dkk*



**Gambar 22.** Adanya pendopo dalam kompleks bangunan, menandakan perpaduan unsure tradisional jawa dan gaya arsitektur Eropa, pendopo tersebut dulunya digunakan untuk kegiatan kemasyarakatan termasuk proses belajar para siswa De Brito sebelum berada dibangunan yang sekarang ini. *Sumber : Raharjo, dkk*



**Gambar 22.** Bukaan – bukaan lebar dengan tritisan labar, menggantikan fungsi teras keliling.

*Sumber foto : Raharjo, dkk*

Beberapa keunikan gereja St. Yusuf Bintaran adalah **Pertama**, gereja ini adalah gereja Jawa pertama yaitu gereja yang dibangun dan diperuntukan untuk orang pribumi ( Jawa ). **Kedua**, bangunan tersebut sangatlah unik karena bentuknya yang menyerupai peti mati. Di dunia, gereja dengan bentuk seperti ini hanya ada dua. **Ketiga**, Gereja ini terlibat juga dalam proses perjuangan kemerdekaan. Pada saat Ibu Kota Pemerintahan RI dipindahkan ke Yogyakarta, Gereja tersebut menjadi tempat persembunyian keluarga bung Karno dan bung Hatta yang kala itu dibuang ke bukit tinggi. **Keempat**, Gereja Bintaran menjadi tempat rintisan sekolah pribumi *Kolose Debrito*. **Kelima**, Gereja st. Yusuf Bintaran sering kali digunakan sebagai tempat pertemuan kelompok gereja Khatolik, salah satunya adalah Kongres Umat Khatolik Seluruh Indonesia ( KUKSI ) yang berlangsung dari tanggal 12 s.d 17 des 1949 yang menghasikan PARTAI KHATOLIK INDONESIA. **Keenam**, gereja Bintaran menjadi cagar budaya yang dilindungi oleh Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007 Tentang PENETAPAN SITUS DAN BANGUNAN TINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA YANG BERLOKASI DI WILAYAH PROPINSI DIY SEBAGAI BENDA CAGAR BUDAYA ATAU KAWASAN CAGAR BUDAYA.<sup>9</sup>

## **Rumah – rumah kuno**

### **a. Rumah Bintaran Tengah**

Rumah besar dari Bintaran Tengah 12 dibangun pada tahun 1890. Komposisi bangunan bata tebal tanpa beton (teknik beton hanya didirikan pada awal abad 20). Dirancang dalam "*Indische woonhuis*"; yaitu arsitektur tropis di Indonesia yang pada awal fusi antara nilai-nilai Eropa dan tradisional.

<sup>9</sup> Raharjo. N, Aloysius, Atmaja, Danny, Antonius Dewantoro, GT Fernandus, Cyrillus Yudhi (Tim Mahasiswa) Tugas Matakuliah Sejarah Teori Perkembangan Kota – kajian sejarah kawasan Bintaran, Program Studi Arsitektur UAJY, 2011





**Gambar 23.** Beranda dengan deretan kolom yang mencirikan arsitektur Indis modern

*Sumber foto :* <http://mahandisyoanata.multiply.com/photos/album/93/93>



**Gambar 24.** Bukaan lebar dengan penggunaan material kaca

*Sumber foto :* <http://mahandisyoanata.multiply.com/photos/album/93/93>

Bangunan ini terletak di jalan Bintaran Tengah no 12. Saat ini bangunan ini ditinggali keluarga *Poei Soe Hie*. Pada awal pembangunannya sekitar permulaan abad 20, bangunan ini dibangun sebagai salah satu hunian bagi pejabat Belanda.



**Gambar 25.** Kolom dan mempunyai pelengkungan penghubung kolom merupakan khas dari arsitektur Indis modern. *Sumber foto :* <http://mahandisyoanata.multiply.com/photos/album/93/93>



**Gambar 26.** Shelter memiliki shading yang lebih panjang dan pada kolom melingkar yang kokoh.

Sumber foto : <http://mahandisyoanata.multiply.com/photos/album/93/93>



**Gambar 27.** Tidak adanya teras (ruang transisi) pada bangunannya.

Sumber foto : <http://mahandisyoanata.multiply.com/photos/album/93/93>.

Ciri khas arsitektur *Indische* modern, tampak dari penggunaan material modern yang mendominasi seperti tembok beton, kaca baik sebagai penutup bukaan maupun sebagai elemen dekoratif, serta jenis bukaan yang lebar.

#### **b. Asrama –asrama mahasiswa**

Seperti halnya kampung *Indische* lainnya, Bintaran dihiasi dengan bangunan-bangunan yang berarsitektur khas Eropa yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

Saat ini kawasan tersebut telah beralih fungsi menjadi kawasan permukiman bagi mahasiswa luar jawa. Banyak bangunan asrama mahasiswa dari berbagai daerah yang berada pada kawasan tersebut.



**Gambar 28.** Asrama putri Rahadi Osman, dengan bentuk bangunan tidak simetris dan bentuk atap bagian beranda plana (kiri) dan Asrama Sulawesi Selatan, ciri arsitektur Indis terlihat dari adanya beranda pada muka bangunan (kanan)  
*Sumber foto : Raharjo, dkk*



**Gambar 30.** Asrama Putri Bundo Kanduang, ciri arsitektur Indis terlihat dari adanya deretan kolom pada beranda dan muka bangunan (kiri) dan Asrama Putra Riau, unsure yang mencirikan arsitektur Indis mulai hilang, dengan adanya penambahan ornament yang mencirikan identitas bangunan sebagai asrama mahasiswa yang berasal dari Riau (kanan)  
*Sumber foto : Raharjo, dkk*

Beberapa asrama mahasiswa yang menempati bekas gedung atau bangunan peninggalan rumah Belanda adalah :

- Asrama mahasiswa putri RAHADI OSMAN KALBAR
- Asrama Sulawesi Selatan
- Asrama Putri Bunda Kanduang
- Asrama putri RIAU

Keberadaan beberapa asrama yang dihuni pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia ini yang pada akhirnya menambah julukan baru bagi kawasan Bintaran yaitu Indonesia mini.

Seiring dengan perkembangan jaman, di era kemerdekaan bangunan – bangunan yang difungsikan menjadi asrama ini mengalami banyak perubahan beberapa diantaranya berusaha

menampilkan identitas daerahnya. Hal ini yang mengakibatkan bentuk – bentuk yang menjadi ciri khas dari arsitektur Indis perlahan – lahan menghilang.

## **BINTARAN SAAT INI**

Kawasan Bintaran telah melalui berbagai zaman yang membawa mereka pada keadaan saat ini. Namun peninggalan fisik seperti bangunan masih dapat kita nikmati. Kawasan Bintaran saat ini telah mengalami perubahan tata guna lahan. Dimana sejak perioda 1890 menjadi kawasan permukiman hingga tahun 1940 berubah menjadi kawasan militer di era perjuangan. Hal ini didukung keberadaan pangkalan TNI-AD yang sekarang bernama Museum Satmiloka. Selain itu juga keberadaan gereja lokal ( Jawa ) sangat mendukung terjadinya pengembangan kegiatan kemasyarakatan.

Beberapa hal inilah yang menyebabkan banyak berdiri Sekolah di kawasan Bintaran dan juga asrama mahasiswa. Saat ini dapat disimpulkan bahwa melihat perkembangan suatu kawasan kota tidak terlepas dari keberadaan aspek non - fisik ( kultur dan sosial ) yang mewarnai daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, Samuel, *Arsitektur Transisi dari akhir abad 19 ke awal abad 20*, Jurnal Arsitektur Petra, 2006
- Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Hasil pendataan Bangunan Indis di Kawasan Bintaran Yogyakarta*, Jogja Heritage Society, 1997
- Raharjo. N, Aloysius, Atmaja, Danny, Antonius Dewantoro, GT Fernandus, Cyrillus Yudhi (Tim Mahasiswa) *Tugas Matakuliah Sejarah Teori Perkembangan Kota – kajian sejarah kawasan Bintaran*, Program Studi Arsitektur UAJY, 2011
- J Pamudji Suptandar, artikel KOMPAS, *Arsitektur "Indis" tinggal kenangan*, 14 Oktober 2001
- Internet : <http://ipb.ac.id/backend.php/offices-and-services/landhuis>)
- Internet : <http://mahandisyooanata.multiply.com/photos/album/93/93>
- Internet : <http://www.yogyas.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/>
- Internet : <http://berhatinyaman.com/>
- Internet : <http://tamasya.blogspot.com/>
- Internet : <http://greenmap.or.id/index.php?start=7>
- Internet : <http://win4zip.blogspot.com/2012/12/selintas-sejarah-museum-biologi-ugm.html>
- Internet : [http://wisatapendidikan.blogspot.com/2009\\_09\\_01\\_archive.html](http://wisatapendidikan.blogspot.com/2009_09_01_archive.html)
- Internet : <http://www.google.co.id/imgres?q=Lembaga+Permasyarakatan+Wirogunan>
- Internet : <http://www.yogyas.com/id/yogyakarta-tourism-object/architectural-sight/>
- Internet : <http://lapaswirogunan.info/sejarah/>
-